

PROCEEDING



INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

MAY 23-24, 2016

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

Tim Editor :

J. Donal Sinaga, M.Pd

Dr. MM Sri Hastuti, M.Si

Dr. Gendon Barus, M.Si

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A



TheChicagoSchool®
of Professional Psychology

Profil Inteligensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Se-Kota Ambon <i>Jeanete Ophilia Papilaya</i>	104
Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, USD, Tahun Ajaran 2013..... <i>A. Setyandari dan Ag. Krisna Indah Marheni</i>	118
<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Bagi Anak Cerdas Istimewa <i>Neurotic</i> <i>M.M Sri Hastuti</i>	126
Bencana Model Hipotetik Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi dalam Memecahkan Masalah Traumatik <i>Atrup dan Sri Panca Setyawati</i>	144
Motivating A Slow Learner Student to Master Math Through Individual Counseling <i>Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, And Fx. Wahyu Widiatoro</i>	155
<i>Art Therapy</i> Bagi Anak Berkebutuhan Khusus <i>Ag. Krisna Indah Marheni</i>	163
Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-kanak (TK) melalui Model Konseling <i>Sequentially Planned Integrative Counselling For</i> <i>Children</i> (SPICC) <i>Budi Astuti, Rita Eka Izzaty dan Nurcholimah</i>	179
Inovasi Model <i>Expressive Art Cuonseling</i> : Penggunaan <i>Play Techniques</i> untuk Meningkatkan Sosial <i>Skills</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Prio Utomo</i>	197
Keefektifan Terapi Bermain Dengan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah <i>Sri Panca Setyawati</i>	210
Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Spritual Emotional Freedom</i> <i>Technique</i> (SELFT) untuk Mengurangi Kecanduan Merokok pada Remaja <i>Slamat Fitriyadi</i>	218
Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i> <i>Gendon Barus</i>	229
Penerapan <i>Social Story</i> dengan <i>Positive Reinforcement</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK <i>Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria</i>	252
Pendidikan Karakter (Disiplin) terhadap Kecerdasan Emosi Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactive Disorder-ADH <i>Melda Rumia Rosmery Simorangkir</i>	262



**PENDIDIKAN KARAKTER (DISIPLIN) TERHADAP KECERDASAN EMOSI
SISWA PENYANDANG ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER-ADHD**

Melda Rumia Rosmery Simorangkir

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: meldasimorangkir@yahoo.co.id

ABSTRACT

Children are a gift of the mandate at the same Almighty God that must be maintained and the right to education for a better future. Education has the function guide, nurture and direct the child to form good character and morals, the process of forming the child's personality has been started at an early age. The period of introduction and discipline is not easy and takes more than one or even more than two weeks. At this time a teacher plays an important role to remind and read what the discipline of the school or class, usually stage This disciplinary runs gradually and spontaneously between children and teachers, with a reading of the order of every day a child will understand the regulations that have been made ,However, not all children are born perfect and can develop well as children in general. Often, the problem, when a child has a character and a personality that is different from the other children. Attention deficit and hyperactivity disorders are often referred to as Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) is difficult to concentrate and maintain focus on most tasks. Motion they tend to move on and not be quiet. As a result, children with ADHD often have difficulty learning in school, listen to and follow the instructions of his parents, and socialize with classmates. Each student must receive character education from an early age, especially for students with ADHD. To develop emotional intelligence of students with ADHD researcher will teach character education (discipline) against the students, who aimed so that students are better able to be disciplined and to be able to develop emotional intelligence on students with ADHD.

Key Words: Character Discipline, ADHD

ABSTRAK

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan berhak mendapatkan pendidikan guna masa depan yang baik. Pendidikan memiliki fungsi membimbing, membina dan mengarahkan anak untuk membentuk karakter dan moral yang baik, proses pembentukan kepribadian anak sudah dimulai sejak usia dini. Masa pengenalan dan pendisiplinan memang tidak mudah dan memakan waktu lebih dari satu atau bahkan lebih dari dua minggu. Pada saat ini seorang guru berperan penting untuk selalu mengingatkan dan membacakan apa yang menjadi tata tertib disekolah maupun dikelas, biasanya tahap pendisiplinan ini berjalan bertahap dan spontan antara anak dan guru, dengan dibacakannya tata tertib setiap hari anak akan semakin memahami peraturan-peraturan yang sudah dibuat. Akan tetapi, tidak semua anak terlahir sempurna dan dapat berkembang dengan baik seperti anak pada umumnya. Seringkali yang menjadi persoalan, ketika anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda dari anak-anak lainnya..Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas yang sering disebut



sebagai Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) yaitu kesulitan memusatkan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas. Gerak mereka cenderung bergerak terus dan tidak bisa tenang. Akibatnya, anak penyandang ADHD sering mengalami kesulitan untuk belajar disekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orangtuanya, dan bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Setiap siswa harus menerima pendidikan karakter sejak dini, terutama bagi siswa penyandang ADHD. Untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa penyandang ADHD peneliti akan mengajarkan pendidikan karakter (disiplin) terhadap siswa, yang bertujuan supaya siswa lebih mampu bersikap disiplin serta mampu mengembangkan kecerdasan emosi pada diri siswa penyandang ADHD.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, ADHD

PENDAHULUAN

Kecerdasan perlu di tanamkan sejak kanak-kanak sebagai pondasi dasar dalam kehidupan seseorang di masa depan. Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencana-kan, memecahkan masalah, berpikir abstrak memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan kemampuan belajar.

Gardner menjelaskan kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluraristik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras.

Memiliki kecerdasan merupakan hal yang dapat digunakan dalam melakukan

berbagai hal didalam kehidupan manusia.

Secara terperinci Gardner menjelaskan:

- Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif yang menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan hal seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

PEMBAHASAN

Menurut Bandler dan Grinder dalam De Potter kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek

didefinisikan melalui dua jalan yaitu kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Sehingga dapat diartikan pula bahwa kecerdasan atau Intelligensi adalah kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

Dari beberapa pandangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat menyelesaikan masalah, berpikir rasional, dan menjalankan kehidupan sosial di lingkungan tempat ia tinggal secara efektif.

Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari, *emosi* sering diistilahkan juga dengan *perasaan*. Misalnya, seorang siswa hari ini ia merasa senang karena dapat mengerjakan

semua pekerjaan rumah (PR) dengan baik. Siswa lain mengatakan bahwa ia takut menghadapi ujian. *Senang* dan *takut* berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. *Senang* termasuk perasaan, sedangkan *takut* termasuk emosi.

Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Perasaan (*feeling*) seperti halnya emosi merupakan suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis yang merentang dari perasaan *sangat senang/sangat suka* sampai *tidak senang/ tidak suka*. Emosi muncul dari hal yang alamiah atau perkembangan manusia dan perkembangan emosi tersebut tergantung pada lingkungan yang ada di sekitar mereka dan pada dasarnya tidak ada satupun emosi yang bagus ataupun buruk, salah atau benar, baik atau tidak baik.

Dari beberapa pengertian emosi berdasarkan para tokoh di atas, peneliti berpendapat bahwa Emosi adalah suatu reaksi yang meliputi perubahan fisiologis, ekspresi tingkah laku, dan tingkatan perasaan yang dapat berubah disebabkan karena adanya perubahan perasaan tertentu atau kejadian yang dialami oleh manusia pada situasi tertentu.



Pada umumnya perasaan kita yang muncul sehari-hari disertai perasaan-perasaan tertentu, seperti senang atau tidak senang. Perasaan emosi biasanya dikaitkan sebagai suatu keadaan dari diri individu terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang datang dari luar hingga menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan. Emosi manusia berkembang sedari masa anak-anak, bentuk-bentuk perkembangan emosi anak menurut Greenspan adalah sebagai berikut.

A. Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati, bisa pula lebih ekspresif yaitu senyum, tertawa, sampai ketawa terbahak-bahak. Anak-anak mengekspresikan rasa gembira dengan cara dan intensitas yang bervariasi. Dengan bertambahnya usia, anak akan belajar mengekspresikan kegembiraannya dalam cara-cara yang lebih diterima oleh lingkungan.

B. Malu

Malu adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap mengerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain yang masih dikenal. Pada bayi, rasa malu diekspresikan dengan cara menangis, memalingkan wajah dari orang asing dengan memeluk orang yang dikenalnya untuk mencari perlindungan. Rasa malu pada anak

yang lebih besar umumnya terlihat dari wajah yang memerah, bicara dengan gagap dan dengan suara melemah.

C. Takut

Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendasar pada manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku. Bayi baru mulai mengenal rasa takut pada usia sekitar 6-9 bulan. Dalam perkembangan anak, adanya rasa takut menunjukkan bahwa anak telah mencapai kematangan tertentu dalam pemahamannya tentang lingkungan. Rasa takut berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai pengalaman, anak akan belajar bahwa ada objek atau keadaan yang bisa membuatnya takut. Penyebab timbulnya rasa takut adalah Intelektensi, Jenis Kelamin, Keadaan fisik, Urutan kelahiran, dan Kepribadian.

D. Cemas (Anxiety)

Cemas adalah rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas, yang serigkali berlangsung lama, biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisaan-kegelisaan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EI) sering dikaitkan dengan sejumlah kemampuan dan keterampilan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri



diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Claude Steiner dan Paul Perry juga menegaskan bahwa semata – mata IQ yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis.

Orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Pada buku Daniel Goleman, Salovey menjelaskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

Tabel 1: Aspek-aspek kecerdasan emosi

Mengenalinya diri	Mengenalinya emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
Mengelola emosi	Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
Memotivasi diri sendiri	Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.
Mengenalinya emosi orang lain	Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.
Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.



Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. *Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang.*

Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Hakikat Anak Penyandang ADHD

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak

berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak-anak yang tergolong *slow* atau menyandang ketuntasan, dan *retarded* berbakat. Dalam perkembangan, konsep ketunaan berubah menjadi *slow* atau *luar biasa*. Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang di butuhkan untuk belajar. Istilah kesulitan belajar terjemahan dari *learning disability*, sebenarnya tidak dapat, seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selanjutnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABA antara

lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak gangguan konsentrasi, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena

...teristik dan hambatan yang dimiliki, ABK
...memerlukan bentuk pelayanan pendidikan
...yang disesuaikan dengan kemampuan
...potensi mereka, contohnya bagi tunanetra
...memerlukan modifikasi teks bacaan
...menjadi tulisan Braille dan tunarungu
...komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Setiap peserta didik yang memiliki
...fisik, emosional, mental dan sosial
...mengikuti pendidikan secara inklusif
...satu pendidikan tertentu sesuai dengan
...dan kemampuannya William
...shank dan G.Orville Jhonson dalam
...Muhammad Takdir Ilahi menyatakan :

*Children With Special Needs is essentially,
an exceptional child is one who deviates
intellectually, phsycally, socially
oremotionally, so markedly is considered to
be normal growth and development thathe
cannot receive maximum benefit from a
reguler school program and requires 32 a
special class or supplementrary instruction
and services.*

Hal ini menyatakan bahwa pada
...nya anak berkebutuhan khusus tersebut
...merupakan anak yang mengalami
...penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau
...emosional secara mencolok dari apa yang
...dianggap sebagai pertumbuhan dan
...perkembangan yang normal.

ADHD adalah istilah populer,
kependekan dari *Attention Deficit Hyperactive
Disorder*, dalam (*Attention*=perhatian,
Deficit=berkurang, *Hiperactive*=hiperaktif,
dan *Disorder* = gangguan). Dalam Bahasa
Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan
perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya,
pernah ada istilah ADD, kependekan dari
Attention Deficit 'hiper-activity/hiper-aktif'
penulisan istilahnya menjadi beragam. Ada
yang ditulis ADHD, AD-HD, ada pula yang
menulis ADD/H. Tetapi sebenarnya dari tiga
jenis penulisan istilah itu, maksudnya adalah
sama.

Menurut DSM-IV, *Diagnostic and
Statistical Manual of Mental Disorder*, ADHD
meliputi simtom yang berkaitan dengan kurang
mampu memperhatikan dan hiperaktivitas-
impulsivitas. Menurut George F. Still, ADHD
adalah sekelompok anak yang menunjukkan
suatu ketidakmampuan abnormal untuk
memusatkan perhatian, gelisah, dan resah.
Anak-anak tersebut memiliki kekurangan yang
serius dalam hal kemauan, yang berasal dari
bawaan biologis anggapannya, bahwa
gangguan tersebut disebabkan oleh sesuatu
dildalam diri si anak dan bukan karena faktor
lingkungan.

Penyebab Gangguan ADHD

Penyebab pasti dan patologi ADHD
masih belum terungkap secara jelas. Seperti



halnya gangguan autis, ADHD merupakan suatu kelainan yang bersifat multifaktorial. Betty dalam bukunya *Lemah Belajar dan ADHD* menjelaskan banyak faktor yang dianggap sebagai penyebab gangguan ini, diantaranya:

a. Faktor genetik

Faktor genetik memegang peranan terbesar terjadinya gangguan perilaku ADHD. Beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa hiperaktifitas yang terjadi pada seorang anak selalu disertai adanya riwayat gangguan yang sama dalam keluarga setidaknya satu orang dalam keluarga dekat.

b. Faktor perkembangan janin

Ketika memasuki masa kehamilan sang ibu pernah mengalami masalah dalam kandungannya. Dan memasuki masa kelahiran terjadi gangguan pada proses persalinan. Penggunaan forceps dan obat secara berlebihan dapat menyebabkan hiperaktivitas pada anak.

c. Penggunaan alkohol oleh ibu selama masa kehamilan

Zat-zat yang terkandung dalam alkohol terutama bahan kimiawi dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan yang mengindikasikan terjadinya gangguan hiperaktivitas.

d. Keracunan dan kontaminasi lingkungan

Polusi udara dengan kandungan timbal yang tinggi dapat menyebabkan hiperaktivitas pada anak.

e. Alergi makanan

Beberapa peneliti mengungkapkan penderita ADHD mengalami alergi terhadap makanan. Teori Feingold menduga bahwa seseorang mempunyai efek kurang baik terhadap tingkah laku anak, serta teori bahwa gula merupakan substansi yang merangsang hiperaktifitas pada anak.

f. Lingkungan fisik dan pola pengasuhan anak oleh orang tua.

Keluarga yang tidak harmonis misalnya perceraian orang tua sering terjadinya pertengkaran, perang tanggung jawab orang tua buruk dapat membuat anak menjadi terabaikan. Begitu juga dengan pola asuh lingkungan yang tidak disiplin dan tidak teratur, perhatian dan kasih sayang dalam keluarga dan lain-lain.

g. Aktivitas otak yang berlebihan

Penelitian neuropsikologi menunjukkan korteks frontal dan sirkuit yang menghubungkan fungsi eksekutif basal ganglia. Dopaminergik dan noradrenergik neurotransmisi merupakan target utama dalam pengobatan ADHD. Perubahan lainnya terjadi gangguan fungsi otak tanpa disertai perubahan struktur dan anatomis yang jelas. Penyimpangan ini

menyebabkan terjadinya hambatan stimulus justru timbulnya stimulus yang berlebihan yang menyebabkan penyimpangan yang signifikan dalam perkembangan hubungan anak-anak dengan orang tua serta lingkungan sekitar.

Pada pemeriksaan radiologis otak PET (*positron emission tomography*) didapatkan gambaran bahwa pada anak penderita ADHD dengan gangguan hiperaktif yang lebih dominan didapatkan aktifitas otak yang berlebihan dibandingkan anak yang normal dengan mengukur kadar gula yang didapatkan perbedaan yang signifikan antara penderita hiperaktif dan anak normal.

Sedangkan menurut Dharmawan penyebab langsung ADHD belum diketahui. Ada beberapa faktor yang diperkirakan sebagai penyebab, yaitu faktor genetik (data-data penelitian terbaru saat ini menunjukkan peran genetik adalah faktor dominan nomor dua setelah Autisme Infantill), struktur anatomi otak (deficit fungsi korteks prefrontal- bagian depan otak dan faktor neurokimiawi otak (gangguan pada transporter neurotransmitter dopamin). Jika anak kekurangan transporter neurotransmitter norepinefrin, anak lebih

memperlihatkan gejala inatensi, sedangkan kekurangan neurotransmitter dopamin lebih menyebabkan gejala hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan penelitian menunjukkan adanya gen hiperaktif yang diturunkan oleh orang tua. Bila ada riwayat keluarga hiperaktif, maka kemungkinan generasi selanjutnya juga hiperaktif, Penyebab lain adalah gangguan pada kehamilan, ibu yang merokok, stress yang ekstrim saat hamil atau terpapar alkohol. Bisa juga karena terjadi perlukaan otak akibat trauma saat anak dilahirkan. Anak-anak yang lahir premature juga berisiko hiperaktif.

Karakteristik ADHD

Untuk dipertimbangkan sebagai ADHD, simtomnya harus tampak sebelum usia tujuh tahun. Bertahan selama paling sedikit enam bulan, dan jadi tidak konsisten dengan tingkat pertumbuhan seorang anak. Simptom itu juga harus bisa di observasi paling sedikit di dua tempat misalnya dirumah dan disekolah), dengan “bukti kelemahan mencolok dalam hal fungsi pekerjaan, akademik atau sosial”. Betty menjelaskan terdapat tiga tipe ADHD sebagai berikut:

Tabel 2: Tipe ADHD

Tipe ADHD	Keterangan
Tipe Kombinasi	Kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, perhatiannya mudah pecah, dan centering kehilangan bukan hanya, iliknya yang amat disukainya, melainkan juga buka dan PR-nya yang penting. Selain mudah berubah pendirian, impulsif, dan selalu aktif, mereka tidak tertarik dalam kegiatan yang menghabiskan waktu seperti membaca buku atau main puzzle.



Tipe Predominan Kurang Mampu Memperhatikan	Mereka tidak diperhatikan oleh para guru karena pendiam dan kecil hati, tapi bukan berarti mereka “tidak ada”. Mereka sering melalut dan seperti tidak mendengar saat diajak berbicara.
Tipe Predominan Hiperaktif-Impulsif	Cenderung lebih energik, lari ke sana kemari dan “melompat seenaknya”. Meskipun demikian, dan membuat heran setiap orang, mereka sering bisa menaruh perhatian dikelas dan kelihatan memang belajar, bahkan ketika seakan sedang tidak mendengarkan.

Hakikat Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama, juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter tersebut adalah Tuhan dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.

Menurut Ali Ibrahim akbar praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat

mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ). Namun kurang kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Intelligence* (EQ) dan *Spiritual Intelligence* (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial peraturan/ hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Dalam bukunya, Zainal Aqib menjelaskan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdiri dari:

Tabel 3: Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai	Keterangan
Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain.



International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Nilai-nilai	Keterangan
Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan.
Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam mencipatakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Berja keras	Perilaku yang menunjukka upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (bekerja) sebaik-baiknya.
Percaya diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
Berjiwa wira usaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan.
Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif,	Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.





Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Kedisiplinan diperlukan untuk membentuk anak menjadi generasi berkarakter dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan prestasi kehidupannya, dengan kedisiplinan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki karakter diri yang baik.

Orang tua mengajar anak perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan buruk, benar atau salah, berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan. Mengajarkan disiplin pada anak yaitu pengajaran tentang karakter anak, melatih mengendalikan diri, dan mengajarkan tentang perilaku moral.

Disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga disiplin sangat diperlukan anak, untuk mengerti konsep yang boleh dilakukan dan yang tidak pengendalian diri yang baik. Dengan memiliki disiplin diri

yang baik anak akan memiliki kebahagiaan dan rasa aman di lingkungan kelompoknya. Menurut Gunarsa mengajarkan nilai disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Anak usia dini tingkat pencapaian perkembangan otak mencapai 80%, sehingga pembelajaran yang diberikan merupakan kebaikan, maka akan tertanam dengan cepat oleh anak dan mencontohnya.

KESIMPULAN

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin. Proses disiplin, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi benar-benar hal yang melekat pada diri seseorang. Menurut Gunarsa, dalam usaha menanamkan



disiplin pada anak, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya :

- a) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.
- b) Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
- c) Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.
- d) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas; konsekwensi dan konsisten dengan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e) Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan "sekali jadi" melainkan harus bekal-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

Sedangkan menurut Ekosiswoyo dan Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

1. Dari Sekolah

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir



sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

2. Dari Keluarga

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.

Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka berada diluar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama adalah dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth, 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Ekosiswoyo, R & Rachman, M. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP

Papalia D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi ke-10 buku 2)*, (Penerj. Brian Marwensky). Jakarta: Salemba Humanika.

Gunarsa S. D, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta, Bpk.Gunung Mulia, 2004.

Padmonodewo Soe miarti, 2005. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prijodarminto, Soengeng, 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Abadi.

Aqib Zainal, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 2011. Bandung: Yrama Widya.

Purnama. A. Dharmawan, 2013. *Lebih Jauh Tentang ADHD & Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta, Medika Publishing.